

Greng Sebuah Estetika Dalam Kerampakan Antara Gamelan dan Vokal

Saptono, Tri Haryanto, Dru Hendro

Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar

triharyanto@isi-dps.ac.id

ISI Denpasar sebagai lembaga pendidikan tinggi yang berkiprah dalam berbagai cabang seni tentunya memiliki tanggung jawab didalam meningkatkan mutu pelestarian, pengembangan, dan penciptaan seni budaya yang unggul yang berakar dari kearifan lokal nilai-nilai budaya nusantara, termasuk salah satunya seni karawitan. Hal tersebut tercermin pula dalam visi dan misi ISI Denpasar yang telah terpampang dan bisa dilihat diberbagai sudut kampus. Melalui seni, lembaga ISI Denpasar ikut andil dalam menjaga keseimbangan hidup di dalam memperkokoh jati diri bangsa dalam menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dengan demikian mendorong peneliti dalam penciptaan karya seni karawitan Greng, yaitu garap gamelan ageng untuk memberikan keseimbangan nilai-nilai kearifan lokal budaya nusantara di ISI Denpasar dengan mengacu pada sajian garap tradisi karawitan Jawa. Konsep garap yang ditawarkan adalah *penataan* dalam karawitan mandiri. Penataan yaitu menyusun gending-gending yang telah ada dari berbagai ragam bentuk, laras, dan pathet. Kebaruan dalam penataan adalah pengolahan garap transisi dari berbagai ragam dan karakter gending yang telah ada, diolah dengan teknik yang mengedepankan tafsir (interpretasi) garap balungan dan garap vokal yang dalam sajiannya menjadi satu garapan yang utuh. Wujud atau bentuk pada dasarnya merupakan pemicu untuk menggugah perhatian terhadap isi yang dikandungnya, yang pada gilirannya telah menyatu ke dalam struktur. Jadi wujud atau bentuk garapan merupakan sarana untuk menuangkan isi sebagai bentuk ungkap pengalaman jiwa yang wigati. Djelantik menjelaskan bentuk (wujud) yang dimaksud kenyataan yang nampak secara konkrit di depan kita (dapat dipresepsi dengan mata dan telinga), dan juga kenyataan yang tidak nampak secara konkrit di depan kita, tetapi secara abstrak wujud dapat dibayangkan. Humardani menyebutkan bahwa bentuk di dalam sajian karya seni adalah wadah yang dapat diamati sebagai sarana untuk menuangkan isi mengenai nilai-nilai atau pengalaman jiwa yang wigati.

Kata kunci: greng, penataan gending, eskpresi estetika karawitan

ISI Denpasar as a higher education institution that engages in various branches of art certainly has a responsibility in improving the quality of preservation, development and the creation of superior cultural arts rooted in the local wisdom of the cultural values of the archipelago, including musical arts. This is reflected in the vision and mission of ISI Denpasar that has been displayed and can be seen in various corners of the campus. Through art, ISI Denpasar takes part in maintaining the balance of life in strengthening the nation's identity in safeguarding the Republic of Indonesia (NKRI). Thus encourage researchers in the creation of *Greng Karawitan* artworks, working on the great *gamelan* to provide a balance of local wisdom values of the archipelago culture at ISI Denpasar by referring to the offerings of Javanese *karawitan* traditions. The claim concept offered is structuring in independent music. Arrangement is to compose existing compositions from various forms, tunings, and *patet*. The innovation in structuring is the processing of transitional work from various existing varieties and gending characters, processed with techniques that prioritize interpretations on *balungan* and work on vocals in which the presentation becomes a whole artwork. The form is basically a trigger to arouse attention to the content within, which in turn has merged into the structure. So the form of cultivation is a means to express content as a form of expressing *wigati* soul experiences. Djelantik explains the form which means reality that appears concretely in front of us (can be perceived by the eyes and ears), and also the reality that does not appear concretely in front of us, but in abstract form can be imagined. Humardani said that the form in the presentation of artwork is a container that can be observed as a means of pouring out the content about values or a *wigati* soul experience.

Keywords : Greng, Gending composition, expression, Karawitan aesthetic

Proses review: 1 - 20 Juni 2019, dinyatakan lolos 21 Juni 2019

PENDAHULUAN

Pertunjukan gamelan atau yang kita sebut sebagai sajian karawitan, karena memang salah satu cabang seni yang media utamanya adalah suara, baik suara manusia maupun suara instrumen gamelan. Gamelan ageng paling banyak digunakan dalam berbagai keperluan di tengah masyarakatnya, baik untuk ritual, hiburan komersial dari (karawitan) yang mandiri sebagai ekspresi musikal sampai yang tampil untuk keperluan cabang seni yang lain, yaitu untuk keperluan *teater, drama, tari, film*, dan sebagainya. Menurut Supanggah, sekarang gamelan ageng terdapat dimana-mana tidak hanya di Jawa atau di Indonesia, akan tetapi telah tersebar di lima benua. Termasuk di dalam penggunaan istilah gamelan dan karawitan sudah mulai "sama" dengan yang diberlakukan di Indonesia. Di mana istilah gamelan di Barat, tidak hanya menunjuk seperangkat alat musik gamelan, akan tetapi meliputi berbagai aspek, musikal dan kultural yang berhubungan dengan keberadaan penggunaan alat musik gamelan (Supanggah, 2002:12). Awalnya di Indonesia istilah gamelan hanya untuk menunjuk instrumennya saja, sementara pengetahuan dan budaya musiknya disebut karawitan.

Di Bali, ISI Denpasar sebagai lembaga pendidikan tinggi yang berkiprah dalam berbagai cabang seni tentunya memiliki tanggung jawab didalam meningkatkan mutu pelestarian, pengembangan, dan penciptaan seni budaya yang unggul yang berakar dari kearifan lokal nilai-nilai budaya nusantara, termasuk salah satunya seni karawitan. Hal tersebut tercermin pula dalam visi dan misi ISI Denpasar yang telah terpampang dan bisa dilihat diberbagai sudut kampus. Melalui seni, lembaga ISI Denpasar ikut andil dalam menjaga keseimbangan hidup di dalam memperkokoh jati diri bangsa dalam menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dengan demikian mendorong peneliti dalam penciptaan karya seni karawitan Greng, yaitu garap gamelan ageng untuk memberikan keseimbangan nilai-nilai kearifan lokal budaya nusantara di ISI Denpasar dengan mengacu pada sajian garap tradisi karawitan Jawa.

Garap adalah suatu daya kreativitas si seniman didalam menyikapi atau memperlakukan instrumen gamelan sesuai dengan pengalaman batinnya dalam menyajikan sebuah komposisi gending. Dari pengalaman batin inilah masing-masing individu si

seniman memiliki cara di dalam mengungkapkan gagasan-gagasannya sesuai dengan latar belakang si seniman itu sendiri. Seperti Gotshalk berpendapat bahwa dalam berkesenian terdapat faktor genetik yang terdiri dari faktor obyektif dan faktor subyektif (Ubid Abdillah S, dalam Saptono, 2011:24). Beberapa faktor obyektif seperti medium ekspresi, keterampilan, lingkungan fisik, pengaruh tradisi, kebutuhan sosial, iklim berkesenian dan berbagai peristiwa sosial budaya seniman maupun masyarakat pelaku kesenian, dalam perilaku estetik mereka. Sedangkan faktor subyektif merupakan faktor yang luluh dalam diri seniman dan masyarakat pelaku kesenian, berupa situasi psikis seniman, sensibilitas, sensitivitas, intelektualisme, imajinasi, kepribadian selera, tujuan, sistem nilai dan ideologi yang dianut serta pengalaman khas seniman (Yusmanto, 2006: 226-227; dan dalam Saptono, 2011:24).

Dalam tradisi karawitan Jawa, ada dua hal yang menjadi inti musikal yaitu irama dan lagu. Kata irama memiliki makna ganda, selain kata benda irama memiliki kata sifat yang memiliki kandungan makna estetik yang kira-kira senafas dengan kata selaras, harmonis, tertata, dan teratur. Di dalam kata benda, misalnya irama lancer (1/1) irama tanggung (1/2), irama dadi (1/4), irama wiled (1/8), irama rangkep (1/16) (Martopangrawit, 1975:3) Di dalam penyajian karawitan Jawa dikenal dua istilah estetik yang mirip yaitu *rampak* dan *rempeg*. Keduanya merupakan tuntutan dasar bagi para seniman karawitan dapat dikatakan mampu menabuh gamelan dengan standar kualitas minimal. Rampak adalah salah satu tuntutan estetis yang erat hubungannya dengan rasa kebersamaan dalam bermain bersama yang terkait dengan unsur kecepatan atau waktu. Sedangkan *rempeg* menyangkut rasa kebersamaan dalam bermain bersama yang berhubungan dengan unsur volume, ruang atau dinamika, dan irama menyangkut kedua-duanya (Supanggah, 2002: 123-124). Sedangkan lagu adalah susunan nada-nada yang diatur dan jika dibunyikan akan enak terdengar. Susunan lagu inilah yang nantinya akan membentuk struktur gending atau komposisi lagu. Panjang pendeknya lagu dalam satu jumlah gongan akan menentukan bentuk komposisi gending. Selanjutnya Supanggah dalam jurnal Mudra, menjelaskan bahwa gending sesungguhnya merupakan sesuatu yang lebih kompleks dari sekedar urusan susunan nada dan bentuk. Di dalam pernyataannya, karawitan yang nota bene secara tradisi termasuk dalam keluarga musik tradisi

oral, sesungguhnya gending atau komposisinya baru dapat dinikmati atau diamati (lewat pendengaran) setelah sebuah gending tertentu disajikan oleh para pengrawit dan atau termasuk oleh para vokalis, bila jenis gending tersebut memang memerlukannya (Supanggih, 2002: 57).

Karya sajian karawitan bisa berbentuk instrumental atau dalam karawitan Jawa tergolong gending soran atau bonang, dan sajian karawitan yang memerlukan para vokalis (suara manusia) yang tergolong gending gender atau gending rebab, dan juga gending bedhayan. Gending bonang lebih menekankan penonjolan teknik garap tabuhan instrumen bonang dan balungan (demung, saron) dan tentunya sajian gending bonang diawali dengan buka/intro bonang. Gending gender atau gending rebab akan lebih menekankan penonjolan pada instrumen pokok (rebab, gender, kendang, vokal, dan bonang). Sedangkan istilah bedhayan dalam karawitan adalah vokal *sindenan* yang disajikan secara bersama baik suara vokal laki-laki (penggerong) maupun suara vokal wanita (pesinden). Dalam fungsinya musik (karawitan) nusantara sangat luwes, artinya bisa disajikan dalam keperluan apa saja, sajiannya bisa digarap untuk keperluan mandiri, bisa untuk keperluan dengan jenis seni yang lain, seperti untuk keperluan tari, keperluan teater, keperluan felem, dan sebagainya. Selain dari fungsi tersebut, dalam konteks karawitan Jawa, daerah-daerah (seperti Banyumas, Semarang, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Surakarta) juga memberi warna dalam garap tradisi karawitan di Jawa.

Sebagai karya karawitan, nafas dan wujud penguasaan ide gagasan dimana latar belakang seorang penata dengan segala kemampuannya untuk mengekspresikan gagasannya lewat gamelan ageng. Munculnya ide dan gagasan penata tertarik untuk menciptakan karya karawitan dengan mengenalkan berbagai ragam garap seperti yang telah dijelaskan tersebut di atas, khususnya kepada mahasiswa karawitan di lingkungan ISI Denpasar, dan masyarakat pencinta karawitan pada umumnya. Di dalam rencana menggarap karya seni ini, peneliti (penggarap) juga didasari bahwa di kampus kita yang tercinta ini, ISI Denpasar sudah lama tidak lagi memproduksi karya seni pertunjukan dari daerah lain seperti Jawa, Sunda, Minang, dan sebagainya. Memang pernah menggarap sendratari versi Jawa yang mengambil cerita ramayana saat itu, dan pak Prof. Wayan Dibia sebagai penari tokoh anoman gaya Jawa, akan tetapi itupun di era pertengahan tahun 1990-an.

Jika kita melihat kembali misi dari lembaga kita ISI Denpasar, diantaranya untuk menyelenggarakan pendidikan tinggi yang berkualitas dalam rangka

memunculkan dan mengembangkan pluralitas dan multikulturalitas budaya lokal dan nusantara agar memiliki daya saing dalam percaturan global. Oleh karena itu penciptaan garapan karya seni yang berjudul Greng, penata (peneliti) dengan harapan untuk bisa menjawab tantangan kita ke depan. Hal ini akan bisa membekali pengalaman dan kemampuan mahasiswa dalam memahami nilai-nilai budaya tradisi Jawa melalui penciptaan ini

Berdasarkan pengalaman dan jam terbang penata (peneliti) sebagai penabuh gamelan Jawa dalam berbagai keperluan yang pernah dialami baik di lembaga maupun di tengah masyarakat selama masa belajar baik di SMKI Banyumas maupun di STSI Solo. Misalnya pernah ikut beberapa grup penabuh wayang kulit di Surakarta, ikut dalam kelompok karawitan teater Gapit Solo, maupun karawitan dalam keperluan tari dan atau yang mandiri. Dari pengalaman-pengalaman tersebut di atas, telah memberi inspirasi penata untuk membuat karya seni karawitan Jawa berjudul Greng dan Gamelan ageng sebagai media ungkapnya.

Konsep Garapan

Penentu garap, adalah beberapa hal yang mendorong pertimbangan utama dari penggarap untuk melakukan garap, menyajikan suatu komposisi gending melalui sajian ricikan yang dimainkan atau vokal. Yang sangat menarik di lingkungan karawitan klasik tradisional, salah satu hal yang sangat penting adalah bahwa garap sering ditentukan oleh komunitas karawitan. Konsep garap yang ditawarkan adalah *penataan* dalam karawitan mandiri. Penataan yaitu menyusun gending-gending yang telah ada dari berbagai ragam bentuk, laras, dan pathet. Kebaruan dalam penataan adalah pengolahan garap transisi dari berbagai ragam dan karakter gending yang telah ada, diolah dengan teknik yang mengedepankan tapsir (interpretasi) garap balungan dan garap vokal yang dalam sajiannya menjadi satu garapan yang utuh. Yang dimaksud pengertian karawitan mandiri, adalah pertunjukan karawitan yang sajiannya tidak terikat untuk keperluan cabang seni yang lain misalnya karawitan dalam keperluan untuk tari, pakeliran, teater dan sebagainya. Hal ini mengingat gending-gending dalam tradisi karawitan Jawa banyak yang memiliki fungsi kegunaan atau keperluan awal dengan keterkatan jenis kesenian yang lain maupun awal penggunaan laras gendingnya.

Rumusan Masalah

Kekayaan ritmis, melodis, harmoni khas nusantara menjadi daya tarik tersendiri yang pada gilirannya bisa menjadi karakter tradisi daerah (etnik). Ragam bunyi dari instrument perkusi dengan perlakuan sesuai latar belakang tadisinya, ragam teknik memainkan instrument dan juga fungsi dan filosofi

yang memiliki berbagai makna menjadi daya tarik. Berdasarkan pandangan tersebut, maka penata berkeinginan mencoba memberikan pengalaman baru terhadap mahasiswa-mahasiswa di Jurusan Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar dengan menggarap gamelan ageng dalam keperluan mandiri.

Pertimbangan penata memilih gamelang ageng sebagai media ungkap, hal ini didasari bahwa sudah beberapa dasawarsa ini ISI Denpasar tidak pernah lagi mementaskan karya yang menggunakan gamelan ageng. Sebagai kekayaan apresiasi budaya yang dapat memberikan keragaman garap tradisi budaya nusantara pada lembaga ini, tentunya garapan semacam ini sangat layak untuk dipersembahkan.

Adapun untuk mewujudkan garapan gamelan ageng dalam keperluan mandiri ini, maka hal yang perlu dirumuskan adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana susunan komposisi gendhing dapat terwujud melalui pengembangan ragam garap teknik tabuhan, garap irama, dan garap lagu (vokal), serta garap gaya daerah dengan menggunakan metode klasik (metode yang telah ada) yang disesuaikan dengan konsep karawitan Jawa?
2. Bagaimana rasa sajian gendingnya ketika garap yang ditawarkan disajikan oleh para musisi yang berlatar belakang tradisi karawitan Bali, sehingga menjadai satu garapan yang utuh, menarik, enak didengar, dan dipandang?

Pendekatan yang dilakukan untuk menjawab dua permasalahan yang ditawarkan di dalam penciptaan *Greng*, yaitu bagaimana susunan komposisi gendhing dapat terwujud melalui pengembangan ragam garap teknik tabuhan, garap irama, dan garap lagu (vokal), serta garap gaya daerah dengan menggunakan metode klasik (metode yang telah ada) yang disesuaikan dengan konsep karawitan Jawa? Sedangkan yang kedua Bagaimana rasa sajian gendingnya ketika garap yang ditawarkan disajikan oleh para musisi yang berlatar belakang tradisi karawitan Bali, sehingga menjadai satu garapan yang utuh, menarik, enak didengar, dan dipandang?

METODE PENCIPTAAN

Proses penciptaan ini akan meminjam konsep tahapan-tahapa yang ditawarkan oleh Rahayu Supanggah (dalam Waridi, 2005), yaitu proses yang terdiri dari *bahan garap, penggarap, perabot garap, sarana garap, pertimbangan garap, penunjang garap*, dan tujuan garap, serta hasil garap. Perabot garap, adalah benda fisik yang berupa alat instrumen musik yang digunakan sebagai sarana untuk mengungkapkan gagasan musikalnya lewat media bunyi. Alat-alat

tersebut tidak sekedar benda yang berfungsi sebagai sumber bunyi, namun dalam budaya (daerah/etnik) tertentu dapat berfungsi sebagai symbol yang memiliki makna dan maksud tertentu. Di dalam konteks garap, ricikan-ricikan gamelan dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga) kelompok, yaitu *ricikan balungan, ricikan garap*, dan *ricikan struktural*.

Langkah awal dalam membuat karya penataan karawitan dengan judul *Greng*, adalah menyiapkan beberapa materi gending-gending Jawa yang dipilih dengan pertimbangan garap misalnya dari berbagai bentuk laras dan pathet, seperti *sampak wetanan, kembang glepang, kasatriyan, ayak-ayak, srepegan, langgam, tukang*, dan sebagainya. Bahan ini dari bentuk dan struktur komposisi gending yang sudah ada, kemudian digarap sesuai dengan kemampuan sekelompok musisi (mahasiswa semester II Jurusan Seni Karawitan yang kebetulan belum pernah mengenal gamelan Jawa). Pada karawitan Jawa materi garap pada umumnya berupa *balungan* atau kerangka gending (komposisi musikal karawitan). Bahan garap juga dapat berupa lagu atau tembang, atau juga pola ritmik.

Jadi di dalam tahap ini penggarap mengajak 20 (dua puluh) orang mahasiswa, untuk masuk ke ruang studio gamelan Jawa, kemudian dipersilahkan duduk masing-masing dengan memilih posisi instrumen gamelan yang ada. Dikenalkan nama-nama instrumen, laras yang dimiliki, dan tabuh (dalam bahasa Bali disebut *panggul*). Instrumen yang dimaksud mulai dari *bonang barung, bonang penerus, slenthem, demung 1, demung 2, saron barung 1, saron barung 2, saron barung 3, saron barung 4, saron penerus, kethuk kempyang, kenong, kempul dan gong*, serta vokal, yang menjadi sarana garap. Sarana garap, yang dimaksud adalah perangkat (set) lunak yang tidak kasad indra. Sarana garap ini berupa konsep musikal atau aturan atau norma yang telah terbentuk oleh tradisi. Konsep-konsep musikal ini secara tradisi dipertimbangkan, digunakan atau diacu oleh para pengrawit dalam menggarap gendhing melalui tabuhan ricikannya, atau lantunan vokalnya. Di dalam karawitan Jawa terdapat konsep musikal antara lain; *tangga nada, bentuk/struktur gendhing, pathet, vokabuler, irama, dinamika, dinamika, konvensi*. Mereka diajari cara memegang tabuh yang benar dan pengenalan nada dengan cara menabuh yang sekeras-kerasnya dan kebalikannya (selirih-lirihnya) dengan menggunakan tempo cepat dan atau lambat. Hal ini dilakukan karena nantinya akan menjadi pertimbangan di dalam kemampuan garap musisi.

Musisi atau seniman pengrawit atau penyusun atau penata (pencipta atau penggubah) sebagai pelaku

garap. Jadi seniman adalah unsur terpenting dalam garap. Tidak ada musisi berarti suatu sajian karawitan tidak akan terwujud. Di dalam membuat gending maupun menggarap (balungan) gending, pengrawit (pencipta/musisi) sangat dipengaruhi oleh beberapa hal yang ikut berperan membentuk keseniannya antara lain; *genetik, bakat, pendidikan, lingkungan*. Hal ini juga yang nantinya untuk menjawab permasalahan yang kedua, yaitu bagaimana rasa sajian gendingnya ketika garap yang ditawarkan disajikan oleh para musisi yang berlatar belakang tradisi karawitan Bali, sehingga menjadai satu garapan yang utuh, menarik, enak didengar, dan dipandang. Dengan merujuk permasalahan kedua, tentu penggarap (penata, pencipta atau penggubah) sangat mempertimbangkan materi-materi gending yang ditawarkan, dengan tetap mempertimbangkan ragam bentuk, laras, dan pathet. Karena itu masing-masing bentuk memiliki karakter gending yang berbeda dan memiliki perbedaan fungsi dalam keperluan sosial dilingkungan masyarakat pendukungnya. Di dalam karawitan Jawa, yang membedakan bentuk gending adalah panjang pendeknya komposisi lagu (*gatra*) dalam satu *gongan*.

Hasil dari tahapan proses penciptaan mereka dapat belajar *menabuh* memainkan gamelan Jawa dengan peka (rasa), dan sensitif terhadap tanda-tanda ajakan instrumen gamelan yang punya peran penting dalam sajiannya (ruang dan waktu) karawitan.

Wujud Garapan

Wujud atau bentuk pada dasarnya merupakan pemicu untuk menggugah perhatian terhadap isi yang dikandungnya, yang pada gilirannya telah menyatu ke dalam struktur. Jadi wujud atau bentuk garapan merupakan sarana untuk menuangkan isi sebagai bentuk ungkap pengalaman jiwa yang wigati. Djelantik (1990), menjelaskan bentuk (wujud) yang dimaksud kenyataan yang nampak secara konkrit di depan kita (dapat dipresepsi dengan mata dan telinga), dan juga kenyataan yang tidak nampak secara konkrit di depan kita, tetapi secara abstrak wujud dapat dibayangkan (dalam Saptono, 2011:25). Humardani (1983) menyebutkan bahwa bentuk di dalam sajian karya seni adalah wadah yang dapat diamati sebagai sarana untuk menuangkan isi mengenai nilai-nilai atau pengalaman jiwa yang wigati.

Senada dengan pernyataan tersebut di atas Ducasse dalam Liang Gie (1976), membedakan antara bentuk dengan isi. Dijelaskan bahwa bentuk tersusun atas unsur-unsur abstraksi seperti garis, warna, suara, gerak, dan kata, sedangkan isi merupakan penggambaran kejadian-kejadian (dalam Saptono, 2011:25). Oleh karena itu, dalam wujud atau bentuk garapan yang berjudul *grend* ini merupakan susunan dari

berbagai ragam bentuk dan struktur gending dalam karawitan Jawa. Di dalam kelompok gending dalam karawitan Jawa, bentuk dapat dibedakan menjadi dua, yaitu bentuk yang beraturan dan bentuk yang tak beraturan. Semua itu mengacu pada jumlah banyaknya *gatra* pada setiap satu *gongan* dalam gending. Misalnya contoh bentuk tidak beraturan seperti *ayak-ayak, srepegan*, dan *sampak* yang satu *gongannya* bisa empat *gatra*, lima *gatra*, atau bisa lebih dalam jatuhnya kalimat lagu final dalam *gongan*. Sebaliknya bentuk beraturan berarti banyaknya jumlah *gatra* pada setiap *gongan* itu sudah sama atau sudah ditentukan pada setiap jatuhnya *gong* pada kalimat lagu. Adapun wujud susunan garapan penataan ini merupakan susunan dari ragam bentuk dan struktur gending, serta laras maupun pathet yang berbeda-beda kemudian dengan sengaja disusun menjadi satu kesatuan dalam garapan *grend*. Hal inilah yang menjadikan garapan karya seni *grend* masuk dalam ranah garap yang bernuansa baru. Sementara hasil susunan penataan gendingnya adalah, *sampak wetanan slendro, kembang glepang slendro nem, ketawang kesatriyan slendro pathet sanga, ayak-ayakan, srepegan Banyumasan, lagon dolanan pendhisil laras pelog, ilir-ilir laras pelog pathet barang*.

Berikut jalannya sajian *Grend*

1. *Sampak Wetanan*, laras slendro

Notasi: {{1 2 1 6 1 2 6 1 6 2 1 6 3 2 3(5)}}}

Sampak wetanan adalah merupakan reportoar gending *Jawatimuran* (Jawa Timur) yang biasa digunakan dalam keperluan karawitan pakeliran. Bedanya dengan sajian-sajian yang sudah terdahulu, *sampak wetanan* diawali dengan instrumen kendang yang diikuti secara serentak oleh semua instrumen. Di dalam sajian *Grend* ini, *sampak wetanan* diawali dari instrumen *kempul* tanpa *gong*, sementara musisi yang lain ikut main dalam hati. Kemudian ditandai dengan kejelasan jatuhnya akhir kalimat lagu oleh instrumen *kenong*, yang selanjutnya diperkuat oleh instrumen *kethuk, demung*, dan *slenthem*, sampai beberapa kali dan pengulangan yang diikuti secara bersama-sama antara instrumen *saron barung, saron penerus, bonang barung*, dan *bonang penerus*. Begitu setelah direspon instrumen kendang, kemudian diberi tanda untuk memperjelas pada setiap akhir kalimat lagu yang dibarengi dengan jatuhnya tabuhan *gong*, yaitu yang ada tanda lingkaran pada nada (3 2 3(5)). Sajian *sampak wetanan* ini diakhiri berhenti dengan ditandai oleh instrumen kendang pada *gatra* ketiga, yaitu nada (6 2 1 6 hanya ditabuh sampai 6 2 1 .*), kemudian sajian berikutnya dimulai pada hitungan ke enam dari sajian sebelumnya.

2. *Kembang Glepang*, laras slendro pathet nem

Notasi *gobyog*: {{ .1.6 .1.2
.1.6 .3.(5) .1.6 .1.2
.1.6 .3.(5) .3.3 .5.3
.6.5 .3.(5)}}}

Kembang Glepang adalah merupakan repotoar gending *Banyumasan* (Banyumas) yang biasa digunakan dalam keperluan *klenengan* (karawitan yang mandiri/konser). Bedanya dengan sajian-sajian yang sudah terdahulu, gending *Kembang Glepang* ini diawali dengan *geguritan* dilanjutkan bagian *gobyog* dan juga tidak terpengaruh dengan susunan gending lain. Di dalam sajian *Grenng* ini, *Kembang Glepang* disajikan langsung bagian *gobyog* dua kali secara berturut (*rambahan*), yang pertama hanya disajikan vokalnya saja, kemudian pada akhir kalimat lagu *rambahan* pertama ditandai dengan teknik permainan kendang (.3.3 .5.3 .6.5 .3(5) yang selanjutnya jatuh pukulan instrumen gong serentak dibarengi dengan semua instrumen gamelan. Diakhir bagian *gobyog rambahan* kedua berhenti, yang selanjutnya disambung dengan lagu *geguritan*.

Notasi lagu *Kembang Glepang*,

. 1 2 . 1 6 . 1 2 . 3 3 . 3 2 . 1 6
5 5 6 . 5 5

Pi tik wa lik jam bul ku ning li rak li
rik wong ayu ku ning

. 1 2 . 1 6 . 1 2 . 3 3 . 3 2 . 1 6
5 5 6 . 5 5

Pi tik wa lik jam bul a bang, lirak li
rik wong aku senang

. 3 3 . 3 3 3 3 3 5 3 2 3 6 1 2 1
2 6 6 5 6 3 5 5

Bi sa gambang o ra bi sa nyu ling, bi sa nya
wang ra bi sa nyan ding

Notasi *Geguritan*

6 1 2 6 6 3 5 2 3

Duh la-e' ra - ma:

3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 5 2
3

Ce -luk -ce -luk a -na a-pa gen-dhung ke-
co-wek:

6 6 6 6 6 5 5 6 3 5

- Pa-da pa-ri-kan' kem-bang gle-pang'

3 2 2 2 2 5 3 3 2 2 3

se-so-rot kun-tul-ing ngla-yang:

2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 3 12
2

- Ya ke-be-ner-an ayah we-ne pa-ri-kan kem-bang
gle-pang:

1 2 3 3 3 3 3 3 3 5 6 6 1 2 1 2
6 6 3 5 2 3

- Se-so-rot kun-tul-ing ngla-yang' pe-gat ka-dang
ki na- sih an

3 3 3 3 3 3, 3 3 3 3 5 2 3
- Ya a ja di-pegat ang-ger a nu ka-sih an
6 6 6 6 5 5 6 5 5 3 2 2 2 2 2 2
2 2

- Pegat ka-dang ki-na-sih-an' ka-kang ka-kang
pengendhange

2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 5 3 1 6 1 2

nyong nang ke-ne te-gin du-we se-du-lur' la- nang

3 3 3 3 3, 3 3 3 3 3 5 2 3

+Ya ke-be-ne-ran da-di ke-na nggo am-pi ran

1 2 3 3 3 3 3 3' 3 5 6 6 1 2 1 2 6

6.53523

- I-nyong ra-bi rika ma-le-ni' ri ka ra-bi nyong pa
-ra ni

3 3 3 3 3 3 3 3' 3 3 3 5 2 3

+ A-doh a-doh di-pa-ra-ni' a-rep nyum-bang a-pa

6 6 6 6 5 5 6 5 5' 3 2 2 2 2 2

2 2 5 3 1 6 1 2

-o-ra nyum-bang du-nya bra-na' a-rep nyum-
bang ge-ni sa-wu-wu-ngan

2 2 2 2 2 2 2 2' 2 2 2 2 2 2 2 3

1 2 2

+a-lah o-ra u-sah ba-en e-mbok u ma eh i-nyong
ko-ba-ran

1 2 3 3 3 3 3 3 3 5 6 6 1

2 6 6.53523

-Nyum-bang ge-ni sak-wu-wu-ngan' kla-wan ba-
nyu sa-ku ra-njang:

3 3 3 3 3 3' 3 3 3 3 3 5 2 3

+ba-nyu a-pa-ra-ne de-neng di-wa-dah-i kra-njang:

6 1 2 1 2 6 5 6 3 5 5 3 2 2 2

2 2 2 2 2

-Kla-wan ba-nyu' sa- ku ran jang' ka-kang ka-
kang pe-nge-n-dang-e'

2 2 2 2 2 2 2 2 3 1 6 1 2

i nyong te gin du we ka ki ni ni

2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 3 1 1 2

Ya ke be ne ran da di a na sing ngo pe ni

1 2 3 3 3 3 3, 3 5 6 6 1

2 6 6.53523

Se pi san ka ki ni ni ka ping pin dha
ba pa bi yung

2 2 2 2 2 2 2 2 3 1 2

Ya e tung e tung a ne e sih ru bung

6 6 6 5 5 6 5 3 5 5 3 2 2 2 2

2 5 3 1 6 1 2

Ping pin dho ba pa bi yung, ka ping te lu

ka kang mbe ka yu

2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2

3 1 2

Ya ke be ne ran a ri mbak a yu ne a yu
nggo i nyong

3 3 3 3 3 3 3 3, 3 5 6 6

1 2 6 6.53523

ping te lu ka kang mbe ka yu, ping pa

pat ban da wi ra yat

3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3

5 2 3
 nyong o ra tu mon ka ki wang sa di gru
 mut se mut
 6 6 6 6 5 56 535 5 3 2 2 2
25 3 16 12
ping pa pat ban da wi ra yat, ping li ma
ban du sen ta na
 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2
 3 1 2
 A ku ma u we ruh ka ki ba u neng go ne
 mul ya na
 3 3 3 3 2 2 2 2 3 3 3 3
 3 3 3 35 2 3
ka kang ka kang pe ngen dang e, A -ja ga -we
ger- dah bu- mi Ba- nyu- mas
 6 1 2 12 66 56 35 (5)
Ke na dhen dha ke na per ka ra

3. *Ketawang Kasatriyan*, laras slendro pathet sanga

Notasi:

Buka: 5 . 6 1 2 . 1 . 6 3 3 2 2
 1 6(5)
 1 2 1 6 3 2 6 5 1 2 1 6
 3 2 6(5)
 Ngelik
 6 5 2 1 3 2 6 5 . . 1 6 5 2 1 6
 3(5)
 6 5 2 1 3 2 6 5 . . 1 6 5 2 1 6
 3(5)
 1 1 2 1 3 2 1 6 3 5 3 2
 1 6 3(5)

(Suraji, 1991: 67).

Gerong Cengkok Semarangan

- - - - 5 5 6 1 5 6 1
6 2 1 6 5
 Ka wur yan ra ras
 tu mungkul
 - 5 5 5 - 5 6 5 3 2 3 5 3
3 2 1 6 1 6 5
 A mu lat le rap le rap we
 ning kang wa rih
 - - - - 5 5 6 1 5 6 1
6 2 1 6 5
 Ki dang a mi lar
 ke sa sar
 - 5 5 5 - 5 6 5 3 2 3 5 3
3 2 1 6 1 6 5
 Sung ku sung sru bi nu jung si
 nga a be ngis
 - - 2 1 2 6 5 1 5 12 2
 2 . 2 3 1 6
 Da dya kan dheg pla
 yeng i ra
 . 3 3 . 3 3 6 5 3 2 3 5 1
6 - 5 1 2 6 5

Melang melang ke pa lang be
 na wi ban jir

Gerong Ompak

- 2 - 5 5 5 6 1 2
 5 1 6
 Dheng dheng be - dug te nga
 nge wan ci - ne
 - . 5 5 6 1 2 2 2 2 5
 5 5 5
 Ngem plang emplang pa nas e ka
 wor an men dhung
 - 1 6 - 5 5 2 5 6 1 2
 5 1 6
 Ing pa - gag an tin - dak e sang
 sa ya seng kut
 - . 5 5 6 1 2 2 2 2 5
 5 5 5

Kle dang kledang wus prap ta te
 pi ning sen dang

(Sugiarta, 1995:II:31-32)

Ketawang Kesatriyan merupakan reportoar gending gaya Surakarta. Di dalam masyarakat karawitan Jawa, sajian gending tersebut biasanya disajikan dari *buka* (intro gending) dengan menggunakan instrumen rebab dan disajikan dengan tidak melibatkan gending lain. Perbedaannya bahwa di dalam karya *gremg* ini ketawang kesatriyan disajikan lanjutan dari akhir *geguritan kembang glepeang*, begitu "*kena dhendha kena perkara*" diterima dengan instrumen kendang dan kemudian diterima dengan jatuhnya gong nada 5 (ma) langsung masuk ke bagian *ngelik*. Di dalam garapan *gremg* ini *ketawang kesatriyan* hanya disajikan dalam satu kali rambahan dengan menggunakan irama dadi, yang disajikan bagian *ngelik* terlebih dahulu baru bagian *ompak*, setelah sajian ini, dilanjutkan dengan bentuk *Ayak-ayak slendro pathet sanga*.

4. *Ayak-Ayakan*, slendro pathet sanga

Buka: (1)
 .2.1 .2.1 .3.2 .6.(5) 1656
 5356 5356 356(5)
 3235 3235 1656 532(1)
 // 2321 2321 3212 535(6) 5356
 5356 2321 356(5)
 3235 3235 3212 356(5) 3235
 3235 1656 532(1) //

Notasi: . 2 . 1 . 2 . 1 . 3 . 2
 . 6 . (5)

1 6 5 6 5 3 5 6 5 3 5 6 3 5 6(5)
 3 2 3 5 3 2 3 5 1 6 5 6 . 2 . (1)

Ayak-ayakan adalah salah satu bentuk komposisi yang strukturnya tidak beraturan dalam setiap *gongannya*. Untuk iringan pakeliran Jawa, biasanya dipakai dalam mengiringi perjalanan tokoh atau kesa-

triya dalam hutan atau perjalanan. Sajiannya dari buka sampai berulang-ulang. Pada kesempatan ini, ayak-ayak slendro sanga tidak disajikan secara utuh, hanya disajikan sebagian, seperti notasi yang dicetak tebal, diteruskan dengan srepeg Banyumasan slendro sanga seperti berikut.

5. *Srepeg* Banyumasan, slendro sanga:

(5) 2 1 2 1 2 5 6 1 5 6 1 2 3 5 6
 6 (5) 2 3 5 3 6 5 3 (2) 6 2 6 2 3 5
 1 (6) 6 5 6 5 2 5 6 1 3 2 1 2 5 6
 2 (1) 3 2 1 6 3 2 1 6 5 1 5 2 5 3

Vokal srepeg Banyumasan slendro sanga
 - - - - - - - - - 2 2 2
 2 3 5 6 1 Nya ta wan ci
 ne wus tambah
 - 2 5 6 5 6 1 2 - 3 1 6
 5 5 5 5
 A n gla ras wus cu ma wis ka gu
 mlar ing bu da ya
 - - 3 3 3 3 3 3 - 6 1 5
 2 3 2 2 Jan ma kang ci nan dra ka ra
 wi tan am ba rung
 - - 6 1 2 - - 6 1 2 - - 3 2
 - - 3 5
 am Tem bang ki dung trus
 ba rung
 - - - - - - - - - 5 6
 - 2 3 1 A ny-
 eng gak i
 - - - - 2 6 1 2 - - 6 1
 - 6 5 6
 bo sen i
 - - 1 2 - 5 1 6 - - 2 1
 - 5 1 6
 kem ba A yo a yo a ja
 - 5 6 1 - 6 5 2 - - 5 3
 - - 2 1
 di Yek ti mung da ya
 na ya

Dari ayak-ayak slendro sanga masuk pada bagian srepeg Banyumasan diawali dengan tabuhan keras tiga hitungan sabetan balungan atau pada notasi yang dicetak tebal (2 1 2 1 2 5 6 1 dan seterusnya), pada notasi 2 5 6 1 dibarengi dengan vokal hingga selesai dan pada notasi 6 2 6 2 yang dicetak tebal balungan utamanya instrumen demung digarap -6 -6 2 -6 -6 2 dan kembali sesuai dengan notasi

yang ada sampai terakhir yang dilanjutkan dengan transisi ke lagu berikutnya, yaitu pendisil.

6. Transisi

. 3 5 6 vokal . 3 5 6 (pendhisil) laras masih slendro
 . 3 5 6 (laras pelog) dilanjutkan vokal pendhita leng ulengan

- 3 5 6 - 3 5 6 - 3 5 6 - 3 6 5
 5 3 3 2

pen-dhi-sil Pen-dhi-ta
 leng-u-leng-an,

pada cakupan pendita leng ulengan sudah menggunakan laras pelog dan seterusnya sampai habis yang dilanjutkan dengan sajian berikutnya, yaitu Ilir-ilir.

7. *Pendisil*, lancar laras pelog

. 3 . 6 . 3 . 6 . 3 . 5 . 3 .

(2) . 6 . 2 . 6 . 2 . 3 . 2 . 1 .

(6) . 3 . 6 . 3 . 6 . 3 . 2 . 1 .

(6) . 2 . 1 . 2 . 3 . 2 . 1 . 2 .

(6) . 3 . 6 . 3 . 6 . 5 . 3 . 5 .

(6) . 2 . 1 . 2 . 3 . 2 . 1 . 2 .

(6) . 3 . 5 . 6 . 5 . 2 . 3 . 5 .

(3) . 5 . 6 . 5 . 3 . 6 . 5 . 3 .

(2) . 6 . 1 . 2 . 3 . 2 . 1 . 2 .

(6) Syair lagu:

- 3 5 6 - 3 5 6 - 3 6 5 5
 3 3 2

Pen-dhi-sil pen-dhi-sil Pen-dhi-ta
 leng-u-leng-an,

- - - - 2 2 2 - - 2 1 3 2 1
 6

ge-de-bug ja-ran ti
 -ba lu -rung,

- - - - - 1 2 6 - - - 6 5
 3 2 6

Leng -kong se-
 ka -ti leng-kong,

- - - - 2 1 2 3 5 6 2 1
 3 2 1 6

a-nak-mu di - ga- wa
 ngu -wong,

- - - - 1 1 2 6 - - - -
 1 1 2 6

Ka -ri ndom-blomg,
 ka -ri ndom-blomg,

- - - - 2 1 2 3 5 6 2 1

3 2 1 6
 sa-po-lah-e sa- po
 lah- e,
 - - 5 5 - - 5 5 - - 5 6
 1 6 5 3
 na-la ja-ya bang
 bun- tut- e
 - - 3 5 5 6 5 3 6 6 6 5
 5 3 3 2
 ka-te da-ra ngum-be wa- ni - ne
 ce - dhak u-mah-e
 - - - - 2 1 2 3 5 6 2 1
 3 2 1 6
 dho-nge dhong-brus sa -pa wa
 -ni kem-pas kem-pus
 (Suratman dalam Abdal, 1987:22)

8. *Iilir-Iilir*, laras pelog

Buka: . 6 6 . 6 5 3 5 . 2 . 1
 . 2 . (6)
 5 6 1 2 6 5 3 5 2 3 6 5 2 1
 2(6)
 5 6 1 2 6 5 3 5 2 3 6 5 2 1
 2(6)
 5 6 1 2 6 3 6 5 2 3 6 5 2 1
 2(6)
 3 5 6 5 2 1 2 6 3 5 6 5 2 1
 2(6)

Syair lagu:

. 6 . 6 1 2 6 . 6 1 2 6 .
 6 3 . 5 6 . 5 5
 lir i lir Lir i-lir tan -
 dur-e wus su - mi-lir,
 . 3 3 . 3 3 . 3 6 . 6 5 . 6 2 1 2
 3 . 2 1 2 1 6
 Tak i-jo ro-yo ro-yo tak
 seng-guh pe-ngan-ten a-nyar,
 . 6 . 6 6 . 6 1 2 6 . 6 3 .
 5 6 . 5 5
 cah a - ngon cah a - ngon pe-
 nek-na blim-bing ku-wi,
 . 3 3 . 3 3 . 3 6 . 6 5 . 6 2 1 2
 3 . 2 1 2 1 6
 Lu -nyu lu - nyu pe - nek-na kang-
 go mba-suh do-dod- i- ra,
 . 6 6 . 6 1 2 6 6 . 6 1 2 6 6 .
 6 3 . 5 6 . 5 5
 do-dod - i- ra do-dod - i- ra ku-mi-
 tir be-dhah-ing ping-gir,
 . 3 3 . 3 3 . 3 6 . 6 5 . 6 2 1 2
 3 . 2 1 2 1 6
 don-dom-a-na jlu-man - ta-na
 kang-go se-ba meng-ko so - re,
 . 6 1 . 2 3 . 2 1 2 1 6 . 6 1 . 2
 3 . 2 1 2 1 6
 mum-pung pa-dhang rem-bu- lan- e, mum-
 pung jem-bar ka-lang- a - ne,

. . . . 6 6 5 3 5 . 6 1 2
 3 . 2 1 2 1 6
 Ya su - rak - o su
 - rak hi - yo.
 (Kyai Kanjeng, dalam
 youtube)

9. Gending Tukung kt 4 kr minggah 8, laras pelog pathet barang.

Notasi bagian Inggah:

Umpak:

. 7 6 . 6 7 2 3 2 7 6 . 6 7 2 3 4 3 4 . 4 3
 4 . 4 3 4 6 4 3 4 (2)
 4 3 4 6 4 3 4 2 4 3 4 6 4 3 4 2 4 3 4 6
 4 3 2 3 . 3 3 3 2 7 5 6
 3 5 6 7 6 5 6 3 6 5 3 5 6 5 3 2 5 3 2 5
 3 2 5 3 . 3 3 3 2 7 5 6
 3 5 6 7 6 5 6 3 6 5 3 5 6 5 3 2 5 3 2 5
 3 2 5 3 . 3 3 3 2 7 5 6
 . 7 6 . 6 7 2 3 2 7 6 . 6 7 2 3 4 3 4 .
 4 3 4 . 4 3 4 6 4 3 2 . (2)

Musisi

Garapan Ini disajikan dengan melibatkan 22 (dua puluh dua) orang seniman sebagai musisi baik sebagai pemain gamelan maupun sebagai vokalis (wiraswara dan swarawati). Adapun formasi penabuh sebagai berikut.

1. Kendang : Saptono
2. Bonang barung : I Nyoman Wiradharma Yoga
3. Bonang Penerus : Made Wira Putra
4. Slenthem : I Gede Adi Surya
5. Demung 1 : Kadek Angga Wahyu
6. Demung 2 : Putu Riangga Budi Pramono
7. Saron barung1 : Putu Hadi Mulyana
8. Saron barung 2 : I Made Satria Prawira
9. Saron Barung 3 : I Wayan Gede Prianta
10. Saron barung 4 : I Made Rai Purnayasa
11. Saron Penerus : Kadek Agus Artana
12. Kethuk kempyang : IB Ari Subawa
13. Gong kempul : I Ketut Agus Darmayasa
14. Vokal Putri : Nik Suasti
15. Vokal Putri : Diah Nanda
16. Vokal Putri : Dek Ayu
17. Vokal Putra : Suminto
18. Vokal Putra : Dru Hendro
19. Vokal Putri : Ratih
20. Gender barung : Tri Haryanto

DAFTAR RUJUKAN

Hastanto, Sri, 2012. *Ngeng & Reng*: Persandingan Sistem Pelarasan Gamelan Ageng Jawa dan Gong Kebyar Bali. Surakarta. Penerbit: ISI Press.

- Martopangrawit, 1975. *Pengetahuan Karawitan Jilid I & II*. Surakarta: ASKI Surakarta.
- Martopangrawit, 1972. "Titaras Kendangan". Surakarta: Konservatori Karawitan Indonesia Surakarta.
- Martopangrawit, 1988. *Dibuang Sayang Lagu dan Cakepan Gerongan Gending-gending Gaya* Surakarta Penerbit: Seti Aji.
- Mloyowidodo, 1976. *Gendhing-Gendhing Jawa Gaya* Surakarta I. Surakarta: ASKI Surakarta.
- Rai S, I Wayan, 1998. "Unsur Musikal dan Ekstra Musikal Dalam Penciptaan Gending Iringan Tari Bali." (dalam Mudra) *Jurnal Seni Budaya* No.6 TH.VI. Maret 1998. STSI Denpasar.UPT. Penerbitan.
- Santosa, 2003. "Even, Gendhing dan Imajinasi dalam Pertunjukan Gamelan." (dalam Mudra) *Jurnal Seni Budaya* Volume 11 No.1 Januari 2003. STSI Denpasar.UPT. Penerbitan.
- Saptono, 1989. "Karawitan Tari dengan Judul Sapan Karya" (Sekrip karya seni Tugas Akhir Jurusan Seni Karawitan). STSI Surakarta.
- Saptono, 2011. "Seni Pertunjukan Jemblung Pada Masyarakat Banyumas Di Jawa Tengah Perspektif Kajian Budaya" (Tesis S-2) Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- Saptono, dkk. 2017. "Model Gending-Gending Gamelan Padmanaba" (Laporan Akhir Tahun Pertama Penelitian Produk Terapan. ISI Denpasar.
- Soedarsono, RM, 1999. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: MSPI.
- Sugiarto, A. S.Kar., DKK. 1995. *Gendhing Jawi Anggitan/Garap Ki Nartosabdho*- Semarang: DEPDIK-BUD Propinsi Jawa Tengah.
- Sukerta, Pande Made, 2011. *Metode Penyusunan Karya Musik (Sebuah Alternatif)*. Penerbit: ISI Press Solo.
- Supanggah, Rahayu, 2002. *Bothekan Karawitan 1*. Jakarta. MSPI.
- Supanggah, Rahayu, 2002. "Gatra: Konsep Dasar Gending Tradisi Jawa". (dalam Mudra) *Jurnal Seni Budaya* Volume 10 No.1 Januari 2002. STSI Denpasar.UPT. Penerbitan.
- Sumandyo Hadi, Y. 2003. *Mencipta Lewat Tari* (disadur dari buku Alma M. Hawkins, *Creating Through Dance*). Manthili Yogyakarta.
- Sumarsam, 2002. *Hayatan Gamelan: Kedalaman Lagu, Teori, dan Perspektif*. STSI Press Surakarta.
- Waridi, 2002. "Gendhing Jawa dalam Pertunjukan Musik Campursari." (dalam Mudra) *Jurnal Seni Budaya* Volume 10 No.1 Januari 2002. STSI Denpasar. UPT. Penerbitan.
- Waridi, 2005. *Menimbang Pendekatan Pengkajian & Penciptaan Musik Nusantara*. (Ed.) Jurusan Karawitan Bekerjasama dengan Program Pendidikan Pascasarjana dan STSI Press. STSI Surakarta.
- Yusmanto, 2006. "Calung: Kajian tentang Identitas Kebudayaan Banyumas" (Tesis S-2). Surakarta: Institut Seni Indonesia